

# Desain Program Estrakurikuler Tingkat SMA: Sebuah Upaya Menghadapi Tantangan Pemikiran Kontemporer di Indonesia

Ulil Amri Syarfi\*

Universitas Ibn Khaldun Bogor  
Email: [ulilamri.syarfi@uika-bogor.ac.id](mailto:ulilamri.syarfi@uika-bogor.ac.id)

Irfan Wahyu Syifa\*

Universitas Ibn Khaldun Bogor  
Email: [irfanaliem689@gmail.com](mailto:irfanaliem689@gmail.com)

Endin Mujahidin\*

Universitas Ibn Khaldun Bogor  
Email: [endin.mujahidin@uika-bogor.ac.id](mailto:endin.mujahidin@uika-bogor.ac.id)

Rahendra Maya\*\*

Sekolah Tinggi Agama Islam al Hidayah Bogor  
Email: [rahendra.maya76@gmail.com](mailto:rahendra.maya76@gmail.com)

## Abstract

This article aimed to design an extracurricular program in the field of Islamic thought for the high school (SMA) level in Indonesia. This design is in order to face the challenges of thinking from the West. The program is very urgent because these challenges also have an impact on Muslim youth, who are looking for an identity. The research focuses on the educational curriculum at Pesantren At-Taqwa Depok. Where this object is used as a reference for compiling and formulating the design of extracurricular programs in the field of Islamic thought at the (SMA) level. This research is qualitative research with primary data sources obtained from interviews and field observations (*field research*). The data is used to analyze and describe educational programs and curricula at Pesantren At-Taqwa Depok. The results of the study found that the extracurricular design

---

\* Jl. Sholeh Iskandar, RT.01/RW.10, Kedungbadak, Kec. Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16162

\*\* Jl. Raya Dramaga No.29, RT.03/RW.02, Margajaya, Kec. Bogor Bar., Kota Bogor, Jawa Barat 16116

in the field of thought was based on the concept of *al-Tawâssut wa al-'Itidâl* and the concept of *Ashlaha wa Mua'shirah*. The extracurricular program in the field of thought aimed to produce superior *adabi* people, broad-minded about Islam and in accordance with the Islamic worldview. This program is actualized in two forms, the first being organizers or forums for developing student potential in a field of thought called the Student-Insight Development Forum. Second, they are programs and activities, such as book sharing, book studies and thematic studies.

**Keywords:** Insan Adabi, Extracurricular, Islamic Thought, Islamic Worldview

### Abstrak

Artikel ini bertujuan mendesain program ekstrakurikuler bidang pemikiran Islam di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia. Desain ini dalam rangka menghadapi tantangan pemikiran dari Barat. Program ini sangat urgen karena tantangan pemikiran turut berdampak pada remaja Muslim, dimana mereka adalah anak-anak yang sedang mencari jati diri. Penelitian fokus di pada kurikulum pendidikan di Pesantren At-Taqwa Depok. Dimana objek ini dijadikan acuan untuk menyusun dan merumuskan desain program ekstrakurikuler bidang pemikiran Islam pada tingkat (SMA). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan sumber data primer didapatkan dari lapangan (*field research*). Data tersebut digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan program dan kurikulum pendidikan di Pesantren At-Taqwa Depok. Hasil penelitian menemukan bahwa desain ekstrakurikuler bidang pemikiran berbasis pada konsep *al Tawassut wa al 'Itidal* dan konsep *Ashlaha wa Mua'shirah*. Program ekstrakurikuler bidang pemikiran bertujuan mencetak *insan adabi* yang unggul, berwawasan luas tentang keislaman dan sesuai dengan *worldview* Islam. Program ini diaktualisasikan dengan dua bentuk, pertama yang bersifat organisator atau wadah dalam mengembangkan potensi murid pada bidang pemikiran yang disebut dengan Forum Pengembangan Wawasan Murid. *Kedua*, bersifat program dan kegiatan, seperti *book sharing*, pengkajian kitab dan kajian-kajian tematis.

**Kata Kunci:** Insan Adabi, Ekstrakurikuler, Pemikiran Islam, Worldview Islam

### Pendahuluan

Saat ini Muslim Indonesia masih “berperang” melawan tantangan pemikiran dari Barat. Hamid Fahmi Zarkasy mengatakan tantangan pemikiran tersebut bersifat internal dan eksternal.

Tantangan internal berupa fanatisme, taklid, dan kejumudan, menghasilkan kelompok yang lambat merespon perubahan dan tantangan kontemporer. Sedangkan, tantangan eksternal adalah diterimanya ideologi, pemikiran dan falsafah hidup asing (barat modern) yang merusak akidah dan keyakinan umat Islam, seperti liberalisme, sekularisme, hedonisme dan lain sebagainya. *Worldview* asing tersebut kemudian menyebabkan kerancuan dan kekeliruan dalam cara berpikir umat Islam sehingga terjadinya *chaos* terhadap wacana pemikiran Islam.<sup>1</sup> Pada pembahasan ini, peneliti menekankan kepada tantang kedua yang lebih *urgent*, karena berpotensi menimbulkan “kegaduhan epistemik” yang besar dalam tubuh Muslim.

Berkaitan dengan itu, tantangan eksternal cukup terasa dalam bidang pendidikan, terutama lembaga Pendidikan Tingkat Menengah dan Perguruan Tinggi.<sup>2</sup> Pengaruh Barat modern di tingkat SMA dapat dilihat dari buku pelajaran yang tersemat di dalamnya. Sebagai contoh dalam mata pelajaran Biologi SMA kelas X yang masih mengajarkan teori evolusi Charles Darwin, atau mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X SMA yang menyatakan bahwa sains dan agama memiliki bidangnya masing-masing yang tidak terikat.<sup>3</sup>

Hal ini muncul karena dasar pemikiran pendidikan Islam masih lemah dan tidak sedikit pemikir Muslim yang masih terbuai dengan konsep-konsep pendidikan yang dihasilkan oleh filosof maupun ilmuwan Barat.<sup>4</sup> Seperti Muslim yang menerima gagasan liberalisme (Islam liberal) sebagai ideologi dan pandangan hidup cenderung mengikuti begitu saja tawaran-tawaran teoritis dan praktis dari Barat tanpa menyaringnya,<sup>5</sup> termasuk dikotomi dan dualisme<sup>6</sup> dalam pendidikan. Dikotomi pendidikan diterima sebagai suatu

<sup>1</sup> Hamid Fahmi Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis* (Ponorogo: CIOS UNIDA Gontor, 2010), 1.

<sup>2</sup> Yunie Syamsu Dinia, Mas Amaningsing, dan Samsul Basri, “Ancaman Liberalisme Bagi Pendidikan Tinggi Islam Indonesia,” *Jurnal Tawazun* Vol. 8, No. 2 (2015): 315.

<sup>3</sup> Adian Husaini, *10 Kuliah Agama Islam, Panduan Menjadi Cendikiawan Mulia dan Bahagia* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2015), 202.

<sup>4</sup> Khalif Muammar, “Islam dan Lieralisme: Antara Mashlahah dan Mafsadah,” *Jurnal Afkar* Vol. 20, no. 2 (2018): 48.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 38.

<sup>6</sup> Dualisme dan dikotomi merupakan salah satu dari empat pilar utama dalam *worldview* Barat modern. Lihat, Wan Mohd Nor Wan Daud, “Islamization of contemporary knowledge and The Role of The University in The Context of De-Westernization and Decolonization” (Professorial Inaugural Lecture Series di UTM Malaysia, Universiti Teknologi Malaysia, 2013), 19.

'kenyataan' yang akhirnya membawa konsekuensi-konsekuensi yang berkelanjutan.<sup>7</sup>

Dikotomi itu menimbulkan kesan bahwa pendidikan agama berjalan tanpa dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebaliknya, pendidikan umum hadir tanpa sentuhan agama.<sup>8</sup> Kesan lain yang muncul adalah pendidikan agama itu eksklusif, hanya berurusan dengan persoalan-persoalan keyakinan, ritual, moral, dan akhirat semata. Pendidikan agama tidak memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan yang bersifat materil. Sedangkan pendidikan umum dianggap bukan saja tidak diilhami oleh agama, melainkan bertentangan dengan agama. Islam hanya dianggap berurusan dengan bekal kematian semata, sehingga semua ajarannya bersifat normatif. Padahal, dalam banyak hal ajaran Islam justru ilmiah atau setidaknya bisa diilmiahkan.<sup>9</sup>

Kondisi ini tumbuh karena pengaruh pemikiran pendidikan barat modern yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan ekonomi atau *business oriented*. Lembaga pendidikan dipandang sebagai pabrik yang menyediakan sistem pendidikan yang berkualitas untuk calon pembeli, yaitu murid dan wali murid. Oleh karena itu, saat ini dapat diistilahkan lembaga pendidikan menjadi pasar yang menyediakan semua keperluan pembeli dengan mengesampingkan nilai-nilai dan norma-norma dalam Islam. Dalam bentuk lain, pendidikan juga dilihat sebagai investasi untuk mendapatkan kehidupan duniawi yang layak, tanpa berusaha menjadi kebenaran yang hakiki agar menjadi manusia yang paripurna atau *janma utama*.<sup>10</sup>

Pendidikan Islam tidak lagi ditegakkan atas fondasi intelektual spiritual yang kokoh. Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif, diterimanya prinsip dikotomik antara ilmu agama dan ilmu umum adalah salah satu indikasi rapuhnya dasar pemikiran pendidikan Islam.<sup>11</sup> Hal

---

<sup>7</sup> Rosnani Hashim, "Educational Dualism in Malaysia: Progress and Problems toward Integration," *Journal Muslim Education Quarterly* Vol. 11, No. 3, no. Spring Issue (1994).

<sup>8</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 3.

<sup>9</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), 217.

<sup>10</sup> Azam Othman et. al., "Commodification of Knowledge in Higher Education: Where is The Seat of Maqasid al Shari'ah and Islamization?," *al Shajarah: Journal of Islamic Thought and Civilization of The International Islamic University Malaysia*, no. Education (2017): 227-35.

<sup>11</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, "Pendidikan Islam sebagai Paradigma Pembebasan", dalam Muslim Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta:

yang diamini oleh Rosnani Hasyim, bahwa dikotomi pendidikan juga berpotensi melahirkan lulusan yang *half baked* dimana lulusan pendidikan sekuler tidak memahami yang berkaitan dengan *ukhrawi* dan sebaliknya lulusan agama tidak mengerti tentang *duniawi*.<sup>12</sup> Padahal jika dasar pemikiran tersebut kuat, maka akan memberikan keyakinan yang tegar kepada umat Islam, bahwa tidak ada sama sekali dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Akhirnya yang ada hanya kesatuan ilmu yang berimplikasi menuntut adanya kesatuan pendidikan, sehingga tidak dikenal adanya pendidikan agama dan pendidikan umum.

Selain itu, pengaruh pemikiran Barat juga berdampak kepada konseptualisasi “remaja” saat ini. Hal ini disebabkan konsep remaja yang membingungkan. Para ahli psikolog Barat modern mendefinisikan remaja dengan rancu karena tidak tergolong dewasa dan anak-anak, sebagaimana diistilahkan *strum and stress* yang artinya masa penuh gejolak, frustrasi, konflik, krisis<sup>13</sup> dan masa transisi dari masa anak-anak kepada masa dewasa awal (*critical development transition*).<sup>14</sup> Konsep inilah yang berimplikasi kepada terjadinya kenakalan remaja, karena masih dianggap sebagai masa untuk mencari jati diri dan melampiasakan gejolaknya dengan melakukan tindakan kriminal dan tindakan tercela lainnya. Akibatnya, lulusan pendidikan sekarang kurang berpegang teguh pada nilai-nilai budaya dan etika bangsa, justru cenderung terseret arus materialisme, anarkisme dan hedonisme.<sup>15</sup>

Oleh sebab itu, melihat problematika Muslim, terutama dalam bidang pendidikan, sudah seharusnya para pelajar di tingkat menengah atas mulai dikenalkan dengan pemikiran para tokoh-tokoh Islam yang memandang pelajar sebagai subyek dan obyek pendidikan serta memahami eksistensinya sebagai ‘*abdullah* dan *khalifatullah*. Penelitian ini mengkaji program dan kegiatan di Pesantren At-Taqwa Depok karena memiliki ciri khas dengan mendalami tantangan pemikiran Islam dan mengkonseptualisasikan makna *adab* yang berlandaskan

---

Tiara Wacana, 1991), 18.

<sup>12</sup> Hashim, “Educational Dualism in Malaysia: Progress and Problems toward Integration,” 35.

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *et. al.*, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka: Media Transformasi Pengetahuan, 2004), 58.

<sup>14</sup> Endang Ekowarni, “Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan,” *Buletin Psikologi* No. 2 (1993): 24.

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 6.

kepada *worldview of Islam*. Pembahasan menfokuskan kepada jenjang SMA di Pesantren dengan nama Pesantren for the Study of Islamic Thought and Civilization) atau PRISTAC. Dalam sistem pesantren, murid PRISTAC 24 jam mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dan berdiskusi berkaitan dengan pemikiran dan peradaban Islam bersama para dewan guru yang mempunyai otoritatif di berbagai bidang.<sup>16</sup>

Terdapat beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian ini, salah satunya adalah penelitian yang berjudul "*Respon Pesantren Terhadap Liberalisasi di Indonesia (Studi Kasus Pesantren Sidogiri, Pasuruan)*".<sup>17</sup> Tesis yang ditulis oleh Bunyanul Arifin pada tahun 2011 ini menganalisis sejauh mana respon pondok pesantren terhadap liberalisasi di Indonesia dengan kesimpulan penolakan Pesantren Sidogiri dengan wacana pemikiran tersebut. Untuk menguatkan argumen penolakan tersebut penelitian ini berusaha menawarkan sebuah disain ekstrakurikuler bidang pemikiran agar dapat menjadi bekal bagi murid di kemudian hari.

Penelitian ini mengambil data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (*field research*). Wawancara dilakukan dengan beberapa dewan guru yang berkompeten dalam menjelaskan program dan kegiatan PRISTAC dalam menghalau pemikiran menyimpang tersebut. Peneliti melakukan beberapa wawancara kepada mudi Pesantren, yaitu Muhammad Ardiansyah, direktur PRISTAC dan Shoul Lin al Islami (jenjang pendidikan SMP di Pesantren), yaitu Ahda Abid al Ghifari dan Bana Fatahillah, serta sekretaris PRISTAC, yaitu Muhammad Kholid. Adapun dokumen yang diperlukan seputar profil pesantren dan lain sebagainya yang mendukung penelitian. Sehingga lebih spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa praktek program pendidikan bidang Pemikiran Islam di Pondok Pesantren at Taqwa Depok pada tingkat SMA. Selanjutnya mengkonsepsikan program ekstrakurikuler tersebut, dan merumuskan serta menyusun program ekstrakurikuler pendidikan bidang pemikiran Islam.

---

<sup>16</sup> Muhammad Ardiansyah, Wawancara berkaitan dengan Konsep Dasar Pendidikan di Pesantren At-Taqwa Depok, bertempat di Guest House, 21 Januari 2022.

<sup>17</sup> Bunyanul Arifin, "*Respon Pesantren Terhadap Liberalisasi di Indonesia (Studi Kasus Pesantren Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur)*" (TESIS, Universitas Ibn Khaldun Bogor, 2011).

## Problem Remaja Muslim di Indonesia

Akhir-akhir ini masalah tindakan kriminal oleh remaja banyak mengundang perhatian publik. Terbaru “geng Klitih” berulah kembali dengan menewaskan seorang pelajar di DI Yogyakarta.<sup>18</sup> Menurut Badan Pusat Statistika, data kenakalan remaja selalu meningkat dari tahun ketahun. Pada tahun 2013 angka kenakalan remaja berada pada 6325 kasus, ditahun setelah nya meningkat menjadi 7007 kasus dan di tahun 2015 kembali meningkat dengan angka 7762 kasus. Dari rentang tahun 2013-2015 sudah terjadi kenaikan sebesar 10,7%. Diprediksi pada tahun-tahun selanjutnya akan mengalami kenaikan yang signifikan, terutama dikarenakan *media sosial* yang semakin digandrungi oleh para remaja.<sup>19</sup> Tentu perilaku kriminal tersebut menimbulkan keprihatinan dan pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas pendidikan nasional dan pola asuh orang tua yang dianggap gagal memenuhi tujuan manusia yang sebenarnya.

Beberapa pihak melakukan analisisnya berdasarkan fenomena tersebut, menurut Jhon W. Santrock dan Elizabeth Bergner Hurlock, pemaknaan kata remaja atau *adolescent* merupakan masa transisi dan masa pertumbuhan menuju masa kematangan (tentu saja kematangan fisik). Masa peralihan dan pematangan secara eksternal ini merupakan masa dimana setiap remaja mencari identitas diri untuk mencapai kematangan internal. Pengertian juga didukung dalam pendefinisian kata remaja dalam Kamus Bahasa Indonesia. Kata remaja merujuk kepada, mulai dewasa, yang sudah siap untuk menikah, muda dan pemuda.<sup>20</sup> Ketiga makna remaja ini berkaitan dengan pernyataan Jhon dan Elizabeth yang memaknai remaja sebagai proses transisi dan pencarian hakikat diri dan tujuan hidup manusia, sehingga remaja tidak memiliki tempat yang jelas. Tentu dengan pemaknaan yang demikian, mengafirmasi terjadinya tindak kriminal dan kenakalan remaja dikarenakan konsep remaja dengan pencarian identitas, masa transisi dan belum matang dari internal serta eksternal dirinya.

---

<sup>18</sup> Pribadi Wicaksono, “Geng Klitih Tewaskan Pelajar di Yogya Ditangkap, Polisi: Motifnya Saling Ejek,” *Koran Tempo*, 11 April 2022, <https://nasional.tempo.co/read/1580923/geng-klitih-tewaskan-pelajar-di-yogya-ditangkap-polisi-motifnya-saling-ejek>.

<sup>19</sup> Rahmi Pramula Fitri dan Yoneta Oktoviani, “Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi MAN 2 Model Kota Pekanbaru,” *Journal Of Midwifery Science* Vol. 3, No. 2 (2019): 85.

<sup>20</sup> Dedy Sugono, *et. al.*, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1287.

Pernyataan di atas didasari oleh penelitian empiris yang bergantung kepada objek penelitian. Padahal, objek penelitian sendiri sangat ditentukan oleh proses pendidikan yang diterima dimasa remaja tersebut. Jika yang menjadi objek penelitiannya adalah sekelompok remaja bingung,<sup>21</sup> maka hasilnya pun juga bingung. Sebaliknya apabila yang menjadi objek penelitiannya adalah remaja yang telah mapan iman dan pemikirannya, pemaknaan remaja juga akan berbeda.

Pengkategorian murid SMA yang dimulai pada umur 15 tahun masih termasuk dalam pemaknaan remaja dan belum dewasa mulai diragukan oleh sebagian psikolog. Salah satunya Adriano Rusfi yang mengkritisi murid SMA dimasukkan kategori belum dewasa, seakan-akan mereka dibiarkan berlama-lama menjadi anak-anak. Dengan begitu, lahirlah generasi yang matang syahwatnya (dewasa fisiknya), tanpa dibarengi dengan kematangan akal (dewasa mentalnya).<sup>22</sup> Dalam Islam ada istilah *baligh* dan *mukallaf*, dimana ketika seseorang telah *baligh*, maka ia dibebankan dan bertanggungjawab atas segala bentuk perilakunya.

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Rasulullah SAW mengizinkan Abdullah bin Umar ra. untuk berperang dalam perang Khandaq pada usia 15 tahun. Selain itu sejarah membuktikan bahwa banyak tokoh-tokoh perjuangan di Indonesia yang sudah matang jiwa raganya di usia yang sangat muda. Di antaranya, H. Agus Salim yang diangkat menjadi Konsul Hindia Belanda di Jeddah pada umur 20 Tahun, Mohammad Natsir yang mendirikan sekolah Pendidikan Islam (PENDIS) setelah menamatkan SMA dan masih banyak lagi tokoh kemerdekaan yang berkiprah dalam skala nasional dan internasional di usia yang masih belia. Jadi, berdasarkan hadis dan bukti-bukti sejarah tersebut, dapat dipahami bahwa usia SMA adalah dimana murid memasuki usia dewasa. Maka dari itu, harus disiapkan jiwa dan raganya agar benar-benar menjadi manusia dewasa sejati yang beradab dengan program dan kegiatan yang membantunya mencapai

---

<sup>21</sup> Remaja bingung adalah sebuah istilah yang dinamai oleh Adian Husaini dalam menggambarkan fenomena konsep remaja saat ini. Konsep remaja dilihat dari para ahli psikologi adalah masa di antara masa kanak-kanak dan dewasa dimana mereka mencari jati diri dengan berbuat seperti layaknya seorang dewasa seperti merokok, minum minuman keras, menggunakan obat terlarang. Tentu ini disebabkan oleh krisis identitas yang banyak terjadi kepada para remaja, khususnya di usia SMA. Lihat: Adian Husaini, *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045: Komplikasi Pemikiran Pendidikan* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At Taqwa, 2020), 314.

<sup>22</sup> Muhammad Ardiansyah, *Profil, Konsep dan Pedoman Akedemik Pondok Pesantren at Taqwa* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At Taqwa, 2020), 25.

derajat tersebut.

## Ekstrakurikuler dan Kurikulum Pendidikan

Ekstrakurikuler merupakan bagian dari kurikulum dalam cakupan yang luas. Secara luas, kurikulum adalah seluruh kegiatan yang diselenggarakan lembaga pendidikan di dalam maupun di luar kelas. Dalam hal ini, ekstrakurikuler berfungsi sebagai kegiatan tambahan di luar kelas yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan minat murid di suatu bidang. Secara istilah, ekstra diartikan sebagai tambahan dan di luar yang resmi.<sup>23</sup> Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikulum Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah juga menyebutkan bahwa ekstrakurikuler adalah;

“kegiatan yang dilakukan peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan”.

Secara hukum, posisi ekstrakurikuler pendidikan merupakan bagian dari komponen pengembangan diri berdasarkan kepada Permendikbud No. 22 Tahun 2006. Pengembangan diri sendiri merupakan usaha satuan pendidikan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi dan minat murid yang disesuaikan dengan SDM lembaga pendidikan tertentu. Kemudian, kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan tambahan tidak hanya terbatas kepada tujuan kurikuler saja, namun juga meliputi pembentukan dan penanaman insan adabi yang menjadi konsen dalam sistem pendidikan Islam.

Secara operasional, sebagaimana dijelaskan di dalam Permendikbud No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang mengatur mekanisme dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di satuan pendidikan, yaitu *Pengembangan*; Pada tahap pengembangan, setiap satuan pendidikan wajib menyusun dan mengelola program ekstrakurikuler yang menjadi bagian dari Rencana Kerja Sekolah.

---

<sup>23</sup> Dedy Sugono et.al., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 382.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler harus melihat ketersediaan sumber daya sekolah dan fasilitas sekolah. Adapun standar kegiatan ekstrakurikuler yang ditetapkan oleh pemerintah pusat sekurang-kurangnya memuat; rasional dan tujuam umum, deskripsi setiap kegiatan ekstrakurikuler, pengelolaan, pendanaan dan evaluasi. *Pelaksanaan*; Penyusunan dan penjadwalan kegiatan ekstrakurikuler pilihan dirancang diawal tahun ajaran sekolah oleh pembina dan disertai semua dewan guru yang dibimbing oleh kepala sekolah atau wakil kepada sekolah.

Selanjutnya *Penilaian*; Kemampuan dan kecakapan murid dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler harus dinilai secara objektif, kemudian dideskripsikan dalam raport pada akhir semester. Penilaian ini bertujuan untuk melihat perkembangan murid dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. *Evaluasi*; evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur sejauh mana ketercapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, satuan pendidikan dapat mengidentifikasi dan melakukan perbaikan rencana tindak lanjut di tahun ajaran selanjutnya. *Daya dukung*; pelaksanaan dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler membutuhkan daya dukung yang memadai. Beberapa daya dukung adalah kebijakan satuan pendidikan, ketersediaan pembina, ketersediaan sarana dan prasarana dalam satuan pendidikan. Ketiga daya dukung tersebut harus diperhatikan dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler di dalam satuan pendidikan.

### Biografi Singkat Pesantren At-Taqwa Depok

Pada awalnya Pesantren At-Taqwa merupakan Taman Pendidikan al Qur'an yang didirikan pada tahun 1998 dengan akreditasi A sebagai lembaga pendidikan formal. Pada tahun 2011 dengan menerima usulan dari wali murid, dibangun sekolah tingkat Sekolah Dasar bernama At-Taqwa Quranic School. Kemudian enam tahun berikutnya At-Taqwa Quranic School diubah dengan sistem pesantren dengan nama Pesantren Adab dan Ilmu (PADI). Untuk melanjutkan gagasan adab di jenjang yang lebih tinggi, pada tahun 2014 beberapa dewan guru sepakat mendirikan jenjang pendidikan SMA dengan nama Pesantren Shoul lin al-Islami. Tiga tahun setelahnya didirikanlah PRISTAC dan At-Taqwa College yang setara dengan sarjana muda.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Ardiansyah, *Profil, Konsep dan Pedoman Akademik Pondok Pesantren at Taqwa*, 7–9.

Salah satu Motto dari Pesantren At-Taqwa adalah JSP, yaitu jujur, semangat dan peduli. Jujur dimaknai dengan ikhlas dalam beriman dan terbebas dari segala bentuk kesyirikan dan kemunafikan dalam tataran teoritis dan praktis. Indikator sikap jujur yang ditanamkan dalam pesantren antara lain, mengikuti pemikiran yang benar, beramal sesuai dengan ilmu dan berani menyampaikan kebenaran. Kemudian semangat merepresentasikan dari akhlak karimah dan menolak sifat pesimis dan malas. Para murid dituntut untuk selalu bersemangat dalam menuntut ilmu dan melakukan segala sesuatu yang bermanfaat. Selanjutnya, peduli adalah implementasi dari sifat peduli terhadap perbuatan kemaksiatan dan kezaliman dengan mengamalkan konsep *amru bi ma'ruf wa nahyi 'an munkar*.<sup>25</sup>

Tujuan Pendidikan di Pesantren At-Taqwa adalah untuk membentuk dan melahirkan murid yang beradab dan pejuang di Jalan Allah SWT. Dengan ditanamkannya nilai-nilai adab yang berdasarkan *worldview* Islam, wawasan keilmuan yang luas dan kebutuhan dakwah, diharapkan lulusan pesantren menjadi salah satu ujung tombak perjuangan Islam dalam mempertahankan risalah kenabian dan Islam sebagai *dîn* dan Tamaddun.<sup>26</sup>

Secara umum, semua jenjang pendidikan di Pesantren At-Taqwa diwajibkan untuk memenuhi beberapa kompetensi dasar, yaitu berakidah shahihah, memiliki *worldview* Islam yang baik, semangat dalam beribadah, berakhlak mulia, beradab dalam berbagai aspek, semangat dan mampu melaksanakan *amru ma'ruf wa nahyi 'an munkar*, sehat dan kuat badannya, menguasai bahasa Arab dan Inggris, mampu menjadi guru yang baik, cinta ilmu, mampu mengajar mengaji dan memiliki *lifeskill* tertentu untuk bekal kemandirian.<sup>27</sup>

### Konsep Pendidikan Islam di Pesantren At-Taqwa Depok

Pesantren At-Taqwa merupakan lembaga pendidikan Islam non-formal yang dari awal berdirinya sudah menekankan kepada konseptualisasi dan implementasi adab, penanaman nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan *worldview* Islam dan pembelajaran tentang pemikiran kontemporer sesuai dengan kemampuan murid. Konsep adab yang diterapkan oleh Pesantren At-Taqwa merupakan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, 14–15.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 15.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 16.

realisasi dari pemikiran al-Attas tentang problematika umat Islam yang mengerucut kepada permasalahan *loss of adab* atau hilangnya adab.

Untuk memahami lebih baik tentang konsep adab, al-Attas memberikan contoh adab kepada diri sendiri yang muncul ketika diri manusia didominasi oleh *al nafs natiqah* dan *al nafs hayawaniyah* berhasil ditaklukkan. Bagian pertama merupakan sisi baik yang cenderung taat dan patuh terhadap perjanjian asali dengan Tuhannya. Sedangkan bagian kedua merupakan sisi buruk yang cenderung menafikan perjanjiannya dengan Tuhan.<sup>28</sup> Ketika seseorang telah kehilangan adabnya atau *loss adab*, maka *al nafs hayawaniyah*-lah yang mengasai dirinya. Hal itu banyak terjadi pada saat ini, sehingga konsekuensinya berdampak kepada kekeliruan dan kejahilan terhadap konsep ilmu,<sup>29</sup> kebahagiaan dan lain sebagainya yang menjadi *key term* dalam *worldview* Islam. Konsep adab inilah yang menjadi asas dari konsep pendidikan di Pesantren At-Taqwa yang direalisasikan dalam bentuk kurikulum pendidikan.

Secara umum, kurikulum pendidikan Pesantren At-Taqwa terbagi menjadi tiga, yaitu adab, kitab dan silat. Adab ditanamkan dalam bentuk kajian, *stadium generale*, dan penerapan disiplin yang kekat. Semua murid harus memiliki adab terhadap semua aspek kehidupan, termasuk terhadap alam sekitar. Setiap murid diharapkan memiliki adab yang baik terhadap diri sendiri, guru, ilmu dan kepada sesama. Adab tidak hanya sebatas akhlak karimah dan perilaku terpuji semata, namun juga termasuk dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan proporsinya.<sup>30</sup>

Kurikulum kitab merupakan pengkajian kitab-kitab kuning, latin, putih dan melayu yang disesuaikan dengan SDM dan kemampuan murid. Beberapa kitab klasik tersebut wajib dikuasai para murid sesuai dengan kadar kemampuannya. Apabila seorang murid telah mampu menguasai satu kitab yang menjadi target pembelajarannya

---

<sup>28</sup> Syed M. Naquib Al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, (Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019), 43.

<sup>29</sup> Ilmu dimaknai sebagai keterhasilan dan pencapaian kepada makna, sebagaimana yang didefinisikan oleh al-Attas bahwa ilmu itu tibanya makna sesuatu pada diri dan berhasilnya diri menyerapinya. Maksudnya, terdapat dua proses tercapainya pada sebuah makna, yaitu bersifat pasif yang merujuk kepada manusia sebagai penerima ilmu dari Allah SWT dan sifat aktif yang merujuk kepada insan yang berusaha mencari ilmu. Lihat; Mohd. Zaidi Ismail, "Faham Ilmu Dalam Islam: Pengamatan Terhadap Tiga Takrifan Utama Ilmu," *Journal Afkar* Vol. 10 (2009): 52–54.

<sup>30</sup> Ardiansyah, *Profil, Konsep dan Pedoman Akedemik Pondok Pesantren at Taqwa*, 16.

selama satu semester, maka murid tersebut diberikan kesempatan untuk mempelajari kitab-kitab berikutnya sesuai dengan minat dan bakatnya. Beberapa kitab yang dikaji, seperti; *Ta'lim Muta'alim*, *Hidâyah al-Bidâyah*, *al-'Aqâid al-Dîniyah*, *Gurindam 12*, *Syamail Muhamadiyah*, *Ulûm al-Qur'ân*, *Hamlah al-Qur'ân* dan lain sebagainya.<sup>31</sup> Selain itu, di tingkat PRISTAC pengkajian kitab tidak hanya menerjemahkan dari bahasa Arab atau Inggris ke bahasa Indonesia, tetapi mengkaji dengan tinjauan kritis.<sup>32</sup>

Dalam upaya mempertahankan diri dalam berdakwah di tengah masyarakat, *tazkiyah al jism* dan membentuk kedisiplinan, murid diwajibkan menguasai bela diri silat. Bela diri silat ini tidak dimaksudkan untuk mengikuti kompetisi tertentu, namun sebagai acuan agar selalu semangat dalam segala hal, termasuk menuntut ilmu. Adapun prinsip dari kurikulumnya yaitu "*adab didahulukan, ilmu fardhu 'ain diutamakan dan ilmu fardhu kifayah dikuasai sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat saat ini*".<sup>33</sup>

Kurikulum pendidikan di Pesantren At-Taqwa Depok disusun dengan klasifikasi ilmu *fardhu 'ain* dan ilmu *fardhu kifayah*<sup>34</sup> sebagaimana tradisi ilmu dalam Islam. al Qur'an, hadis dan pandangan para ulama menjadi dasar penyusunan kurikulum ini. Adapun beberapa mata pelajaran, khususnya PRISTAC adalah sebagai berikut: Fiqih Muamalah Kontemporer, Ulumul Qur'an, Bahasa Inggris, Tarikh Islam, Naskah Melayu, *Book Discuss*, Bahasa Arab, Filsafat Ilmu, Pemikiran Imam al-Ghazali, Hadist Akhlak, Konsep Adab Syed Muhammad Naquib al-Attas, Tafsir Akhlak, Islamic Worldview, Tasawuf Imam al-Ghazali, Psikologi Islam, Fiqhud Dakwah, Balaghah, Tafsir dan Mufassir, dan SPII.<sup>35</sup>

<sup>31</sup> Ardiansyah, Wawancara berkaitan dengan Konsep Dasar Pendidikan di Pesantren At-Taqwa Depok.

<sup>32</sup> Ahda Abid al-Ghiffari, Wawancara berkaitan dengan Kurikulum Pendidikan di Pesantren At-Taqwa Depok, bertempat di Guest House, 21 Januari 2022.

<sup>33</sup> Ardiansyah, *Profil, Konsep dan Pedoman Akedemik Pondok Pesantren at Taqwa*, 16–17.

<sup>34</sup> Konsep ilmu fardhu 'ain dan ilmu fardhu kifayah diambil dari istilah ilmu fiqh yang merupakan hasil dari hukum taklifi. Ilmu fardhu 'ain adalah ilmu yang diwajibkan bagi setiap umat Islam untuk mempelajarinya (*individual duty*). Sedangkan ilmu fardhu kifayah adalah ilmu yang diwajibkan untuk beberapa kalangan umat muslim saja (*collective obligation*). Lihat, Mukhlas Nugraha, "Konsep Ilmu Fardhu Ain dan Fardhu Kifayah dan Kepentingan Amalannya dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *Journal Tafhim* Vol. 10 (2017): 105–7.

<sup>35</sup> Muhammad Kholid, Wawancara Berkaitan Dengan Program dan Kegiatan di Pesantren At-Taqwa Depok, secara daring menggunakan aplikasi ZOOM, 24 Januari 2022.

Beberapa pelajaran yang diajarkan di jenjang PRISTAC di atas merupakan hasil pengejawantahan dari konsep ilmu *fardhu 'ain* dan ilmu *fardhu kifayah* yang sesuai dengan *worldview* Islam. Ijtihad pendidikan yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam mengembangkan dan mengimplementasikan konsep adab sebagai poros praktek pendidikannya merupakan hasil dari pemikiran Adian Husaini beserta dewan guru untuk melahirkan *insan adabi* yang mampu melanjutkan risalah kenabian dengan berbagai kekhususan masing-masing.

### Program Pendidikan Ekstrakurikuler Bidang Pemikiran di Pesantren At-Taqwa Depok

Program-program yang menunjang kemampuan murid di Pesantren At-Taqwa, khususnya pada jenjang PRISTAC yang bercorak pemikiran sangat beragam. Program-program tersebut merupakan aktualisasi dari tujuan pendidikan lembaga itu sendiri, yaitu menjadi orang yang baik dan *insan adabi*. Dengan berasaskan kepada *worldview* Islam, program tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan murid. Adapun program-program yang menjadi keunikan dari Pesantren At-Taqwa Depok adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

#### 1. Forum Intelektual Muda (FIMA)

Forum Intelektual Muda atau dikenal dengan FIMA merupakan wadah bagi murid yang memiliki minat dan bakat dalam bidang pemikiran serta menyukai kegiatan literasi, seperti membaca, menulis dan berdiskusi. Dalam wadah ini, murid dibimbing untuk mampu memahami beberapa pemikiran-pemikiran klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan Islam dan peradaban lainnya. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam wadah ini adalah, a) kajian tematik bersama beberapa pakar dalam berbagai bidang, b) diskusi ilmiah, c) pelatihan-pelatihan dalam meningkatkan *softskill*, seperti ilmu logika, teknik penulisan, *public speaking* dan lain sebagainya. Kemudian, jadwal kegiatannya sendiri bervariasi, yaitu a) setiap ahad pagi, b) setelah shalat Subuh yang diadakan dua pekan sekali dan c) setelah shalat Isya yang diadakan setiap bulan.

---

<sup>36</sup> Bana Fatahillah, Wawancara Berkaitan Dengan Program dan Kegiatan di Pesantren At-Taqwa Depok, bertempat di Guest House, 21 Januari 2022; Kholid, Wawancara Berkaitan Dengan Program dan Kegiatan di Pesantren At-Taqwa Depok.

## 2. *Book Discuss*

*Book Discuss* merupakan kegiatan yang fokus dalam membedah dan meresensi sebuah “kitab putih” dengan tujuan untuk menajamkan kepehaman dalam bidang pemikiran dan peradaban Islam. Tema-tema yang disediakan sangat beragam, seperti sejarah, feminisme, liberalisme dan lain sebagainya. Sistematisnya, murid diberikan waktu sepekan untuk membaca, menulis resensi dan membuat *power point* untuk dipresentasikan kepada teman sekelas. Setelah itu, diberi penilaian oleh guru pembimbing dan berdiskusi tentang buku yang telah dipresentasikan tersebut. Beberapa buku yang pernah didiskusikan adalah sebagai berikut; Muhammadiyah Jawa, 20 Catatan Kritis untuk Kaum Liberal, Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkapkan Wali Songo sebagai Fakta Sejarah, dan Tenggelamnya Kapal van der Wijck.

## 3. Rihlah Ilmiah

Rihlah ilmiah merupakan program yang dikhususkan kepada murid tingkat akhir dari jenjang PRISTAC dengan mempresentasikan hasil kajian ilmiahnya sebagai bagian dari tugas akhir kepada publik di berbagai tempat di luar dan dalam negeri. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu ciri khas dari Pesantren At-Taqwa penekanan kepada penulisan, murid tingkat akhir juga diwajibkan untuk menulis sebuah makalah ilmiah dengan bimbingan dari beberapa dewan guru sesuai dengan bidangnya masing-masing. Beberapa makalah yang telah dipresentasikan pada tahun ajaran 2020/2021 sebagai berikut: Pendidikan Integral Menurut Mohammad Natsir, Wacana Islam Liberal di Medsos: Satu Tinjauan Kritis, Konsep Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Pandangan Islam, Islamisasi Nusantara: Perubahan Sosial Masyarakat Nusantara, Kemuliaan Perempuan dan Kiprahnya dalam Peradaban Islam, Keluarga dalam Prespektif Feminisme dan Islam, Orientalis dan Sejarah Islam di Indonesia: Bias Pengetahuan dalam Kolonialisme, dan Rohana Kudus: Pejuang Muslimah dari Tanah Minang.

Ketiga program ekstrakurikuler di atas merupakan pengejawantahan konsep adab dan menanamkan pemikiran yang benar sesuai dengan cara pandang sebagai seorang Muslim. Hal ini yang membedakan Pesantren At-Taqwa Depok dengan pesantren lainnya, karena lebih menekankan kepada bidang pemikiran dengan mengkaji beberapa kitab kuning, kitab putih, kitab latin dan kitab melayu.

## Desain Ekstrakurikuler Bidang Pemikiran Islam di Tingkat SMA

Perumusan program ekstrakurikuler bidang pemikiran Islam dibangun dari aktualisasi program ekstrakurikuler bidang pemikiran di Pondok Pesantren at Taqwa Depok, dan beberapa sarjana Islam kontemporer, seperti Majid 'Irsan al-Kilani dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Usaha peneliti untuk mengintensifikan pemikiran dan praktek beberapa sarjana muslim kontemporer dalam bidang pendidikan dan Pesantren At-Taqwa Depok dapat dilihat sebagai berikut:

*Pertama*, konsep dasar program. Landasan dasar desain ekstrakurikuler bidang pemikiran diambil berdasarkan konsep *al-Tawassut wa al-I'tidâl* dan konsep *Ashlaha wa Mu'ashirah* yang diformulasikan oleh al-Kilani.<sup>37</sup> Keduanya merupakan pengejawantahan dari konsep *ummattan wasatan* atau Muslim moderat dalam arti tidak memihak kepada sifat *al-tughyan* dan *al-istid'af*, sebagaimana tergambar dalam QS. al-Baqarah [2]: 143.

Kemudian, konsep dasar lainnya berkaitan dengan hakikat manusia sebagai *khalifatullah* yang diberikan tanggungjawab untuk mengelola alam semesta dan *'abdullah* yang telah memberi kesaksian (*mîstaq*) di alam *alastu* untuk taat, serta berhutang eksistensi kepada Tuhannya.<sup>38</sup> Kedua makna ini merupakan tugas utama manusia sebagai *laku* atau *lelakon* di dunia untuk kembali (*raj'*) dengan selamat kepada Allah SWT (*sangkan paraning dumandi*).

*Kedua*, tujuan program. Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler bidang pemikiran Islam tingkat SMA adalah sebagai berikut; *pertama*, untuk mengembangkan kemampuan murid dalam memahami berbagai tantangan pemikiran kontemporer. *Kedua*, untuk memahami konsep integrasi *'ulûm al-Kitâb* dan *'ulûm al-Hikmah* secara proposional. *Ketiga*, untuk memberikan pemahaman murid tentang tugasnya sebagai *'abdullah* yang berhutang eksistensi kepada-Nya dan *khalifatullah* yang ditugaskan untuk melestarikan alam makhluk secara umum. *Keempat*, untuk dapat mengidentifikasi pemikiran bersandarkan kepada *worldview* Islam.

---

<sup>37</sup> Majid 'Irsan al-Kilani, *Manâhij al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa al-Murabbûn al-Âmilûn fihâ* (Beirut, Libanon: 'Alam al Kutub, 1995), 126–27.

<sup>38</sup> Syed M. Naquib Al Attas, *Prolegomena To The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995), 42–47.

*Ketiga*, Visi dan Misi Program. Visi dan misi berperan sebagai alat ukur dan indikator keberhasilan suatu lembaga atau program yang dilaksanakan. Keduanya berperan penting dalam mengawasi dan mengontrol pelaksanaan program agar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Visi dan misi program pendidikan anti liberal adalah sebagai berikut; visi, mencetak *insan adabi* yang unggul dalam pemikiran dan wawasan keislaman, serta memahami dan mengamalkan segala sesuatu berdasarkan *worldview* Islam. Adapun misinya adalah; *pertama*, membina murid dalam mengembangkan potensi akademik, nalarisasi sehingga bisa membangun intelektual dengan narasi yang unggul. *Kedua*, membina murid unggul dalam tantangan pemikiran kontemporer. *Ketiga*, membudayakan literasi dan berdiskusi. *Keempat*, menanamkan adab dan kedisiplinan terhadap diri sendiri, Allah SWT dan alam makhluk dengan proposional.

*Keempat*, dasar hukum. Dilihat dengan kaca mata hukum, program pendidikan anti liberal berkesesuaian dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: "...bertujuan untuk berkembangnya potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Kata "manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa" meniscayakan konsep pendidikan yang berlandaskan kepada *worldview* Islam, karena kosakata iman dan takwa berasal bahasa Islam. Oleh karena itu, pemaknaannya juga harus bersandarakan kepada nilai-nilai keislaman.

Selain itu, sila kedua dalam Pancasila yaitu "kemanusiaan yang adil dan beradab" memiliki korelasi dengan program pendidikan anti liberal. Istilah adil dan beradab yang merupakan saah satu *key term* dalam *worldview* Islam bermakna kondisi dimana terpancarnya hikmah dalam diri manusia setelah ia meletakkan segala sesuatu dengan benar dan tepat berdasarkan ilmunya. Dengan pemaknaan ini, urgensi program estrakurikuler bidang pemikiran mendapatkan relevansinya dalam menangkal paham-paham anti agama dan metafisik seperti liberalisme dan sekularisme.

*Kelima*, indikator pencapaian. Beberapa indikator tercapainya tujuan dari program estrakurikuler bidang pemikiran tingkat SMA adalah sebagai berikut: *pertama*, murid mampu mengetahui kedudukan *al-Ayah al-Qauliyah* dan *al-Ayah al Kauniyah* dalam Islam.

*Kedua*, murid mampu memberikan argumentasi sederhana terkait kesalahan dalam berpikir dalam bentuk karya ilmiah. *Ketiga*, murid mampu mendisiplinkan dan memposisikan diri jasmani dan rohani sesuai dengan kedudukannya. *Keempat*, murid mampu memahami wawasan pemikiran dan peradaban Islam dengan benar. *Kelima*, murid mampu mengaktualisasikan konsep *ummatan wasathan* dalam kehidupan sehari-hari. *Keenam*, murid mampu memahami hubungan antara konsep ilmu, iman dan amal dengan benar. *Ketujuh*, murid mampu mengidentifikasi pemikiran yang baik dan buruk sesuai dengan worldview Islam.

*Keenam*, jenis program. Program yang ingin ditawarkan oleh penelitian terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *pertama*, program yang berbentuk organisasi dan wadah untuk mengembangkan wawasan pemikiran dan peradaban Islam yang disebut dengan Forum Pengembangan Wawasan Murid (FPWM). *Kedua*, yang berbentuk kegiatan, seperti *book sharing*, kajian ilmiah secara tematik dan pengkajian kitab-kitab klasik-kontemporer yang berkaitan dengan pemikiran dan peradaban Islam.

*Ketujuh*, tenaga pembina. Program ini memerlukan SDM di luar dan di dalam lingkup sekolah. Dalam ruang lingkup sekolah, guru pendidikan agama Islam (PAI) dan kepala sekolah dapat menjadi opsi sebagai pembina yang memberikan materi dan mengontrol jalannya program. Sedangkan di luar lingkup sekolah, pihak sekolah dapat menjalin kerja sama dengan beberapa lembaga yang konsen terhadap isu-isu pemikiran dan peradaban Islam, seperti INSISTS beserta jaringan-jaringannya.

*Kedelapan*, tempat dan waktu. Pengalokasian waktu dan tempat dalam program ekstrakurikuler bidang pemikiran disesuaikan dengan ketersediaan sarana dan prasarana lembaga pendidikan yang menerapkannya. Namun secara umum, sarana dan prasarana yang harus disiapkan setidaknya berupa ruangan kelas atau ruangan perpustakaan, layar proyektor, pengeras suara, dan alat kegiatan belajar mengajar lainnya. Adapun alokasi waktunya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing lembaga pendidikan yang menerapkan program ini.

Penyusunan dan perumusan desain program ekstrakurikuler bidang pemikiran tingkat SMA juga memerlukan pengembangan materi program, metode pembelajaran, penilaian serta evaluasi. Materi yang digunakan dalam program ini dominan dengan tema pemikiran

dan peradaban Islam, seperti program *book sharing* yang mengkaji dan mendiskusikan beberapa kitab yang bertemakan pemikiran dan peradaban Islam, seperti terbitan INSISTS dan penerbit lainnya yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan masing-masing murid. Kemudian, metode pembelajarannya sangat bervariasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan programnya masing-masing. Beberapa di antara metodenya adalah metode klasikal, resitasi, dan diskusi.

Dalam penilaian, program ekstrakurikuler bidang pemikiran tingkat SMA bersandarkan kepada adab dan ilmu. Artinya konsep penilaian dan evaluasi pendidikan disesuaikan dengan tradisi intelektual Islam terdahulu, yaitu *pertama*, memadukan adab dan amal dalam penilaian. Maskudnya, pengamalan adab dalam sehari-hari menjadi salah satu acuan dalam penilaian. *Kedua*, penilaian dan evaluasi tidak mengenal ruang dan waktu tertentu. *Ketiga*, tujuan penilaian dan evaluasi adalah untuk mencapai ridha Allah SWT. *Keempat*, evaluasi dan penilaian pendidikan tidak bersifat statis, tetapi dinamis yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing murid. *Kelima*, adab menjadi faktor dominan dalam indikator kesuksesan program.<sup>39</sup>

## Penutup

Rancangan program ekstrakurikuler pendidikan bidang pemikiran Islam di atas merupakan rancangan yang bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan tradisi dan ciri khas dari lembaga pendidikan Islam tertentu yang menerapkannya. Penawaran kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan agar membentengi dan memahamkan murid tentang problematika umat Islam dan pengaruh tantangan pemikiran kontemporer yang jauh lebih berbahaya dari apapun. Liberalisme, sekulerisme, feminisme dan lain sebagainya yang lahir dari rahim peradaban Barat modern merupakan ancaman terbesar umat Islam di seluruh dunia. Untuk itu, perlu adanya edukasi yang intens tentang bahaya ideologi dan cara pandang tersebut pada generasi-generasi muda Muslim.[]

---

<sup>39</sup> Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib al Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam at Taqwa, 2020), 241–47.

## Daftar Pustaka

- Al Attas, Syed M. Naquib. *Prolegomena To The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995.
- — —. *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*. Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019.
- Ardiansyah, Muhammad. *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib al Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam at Taqwa, 2020.
- — —. *Profil, Konsep dan Pedoman Akedemik Pondok Pesantren at Taqwa*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At Taqwa, 2020.
- — —. Wawancara berkaitan dengan Konsep Dasar Pendidikan di Pesantren At-Taqwa Depok. Bertempat di Guest House, 21 Januari 2022.
- Arifin, Bunyanul. "Respon Pesantren Terhadap Liberalisasi di Indonesia (Studi Kasus Pesantren Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur)." TESIS, Universitas Ibn Khaldun Bogor, 2011.
- Dinia, Yunie Syamsu, Mas Amaningsing, dan Samsul Basri. "Ancaman Liberalisme Bagi Pendidikan Tinggi Islam Indonesia." *Jurnal Tawazun* Vol. 8, No. 2 (2015).
- Ekowarni, Endang. "Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan." *Buletin Psikologi* No. 2 (1993).
- Fatahillah, Bana. Wawancara Berkaitan Dengan Program dan Kegiatan di Pesantren At-Taqwa Depok. Bertempat di Guest House, 21 Januari 2022.
- Fitri, Rahmi Pramula, dan Yoneta Oktoviani. "Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi MAN 2 Model Kota Pekanbaru." *Journal Of Midwifery Science* Vol. 3, No. 2 (2019).
- al-Ghiffari, Ahda Abid. Wawancara berkaitan dengan Kurikulum Pendidikan di Pesantren At-Taqwa Depok. Bertempat di Guest House, 21 Januari 2022.
- Hashim, Rosnani. "Educational Dualism in Malaysia: Progress and Problems toward Integration." *Journal Muslim Education Quarterly* Vol. 11, No. 3, no. Spring Issue (1994).
- — —. "The Curriculum of Islamic Studies and Islamic Studies Education Program in Meeting The Challenges of Globalization:

- A Case Study of Selected Malaysian Universities." *Al Shajarah: Journal of Islamic Thought and Civilization of The International Islamic University Malaysia* Special Issue: Education (2017).
- Huringiin, Nabila, dan Halimah Nisrina Azfathir. "The Concept of Syed Muhammad Naquib al-Attas on De-Westernization and its Relevancy toward Islamization of Knowledge." *Jurnal Kalimah* Vol. 16, No. 2 (2018).
- Husaini, Adian. *10 Kuliah Agama Islam, Panduan Menjadi Cendekiawan Mulia dan Bahagia*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2015.
- — —. *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045: Komplekasi Pemikiran Pendidikan*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At Taqwa, 2020.
- Ismail, Mohd. Zaidi. "Faham Ilmu Dalam Islam: Pengamatan Terhadap Tiga Takrifan Utama Ilmu." *Journal Afkar* Vol. 10 (2009).
- Kholid, Muhammad. Wawancara Berkaitan Dengan Program dan Kegiatan di Pesantren At-Taqwa Depok. Secara daring menggunakan aplikasi ZOOM, 24 Januari 2022.
- Kilani, Majid 'Irsan al. *Manāhij al Tarbiyyah al Islāmiyyah wa al Murabbūn al 'Amilūn fihā*. Beirut, Libanon: 'Alam al Kutub, 1995.
- Muammar, Khalif. "Islam dan Lieralisme: Antara Mashlahah dan Mafsadah." *Jurnal Afkar* Vol. 20, no. 2 (2018).
- Nugraha, Mukhlas. "Konsep Ilmu Fardhu Ain dan Fardhu Kifayah dan Kepentingan Amalannya dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *Journal Taftim* Vol. 10 (2017).
- Othman, Azam, et. al., "Commodification of Knowledge in Higher Education: Where is The Seat of Maqasid al Shari'ah and Islamization?" *al Shajarah: Journal of Islamic Thought and Civilization of The International Islamic University Malaysia*, no. Education (2017).
- Sugono, Dedy, et. al., *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tafsir, Ahmad, et. al. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka: Media Transformasi Pengetahuan, 2004.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. "Islamization of contemporary knowledge and The Role of The University in The Context of De-Westernization and Decolonization." Professorial Inaugural Lecture Series di UTM Malaysia, Universiti Teknologi Malaysia, 2013.

Wicaksono, Pribadi. "Geng Klitih Tewaskan Pelajar di Yogya Ditangkap, Polisi: Motifnya Saling Ejek." *Koran Tempo*, 11 April 2022. <https://nasional.tempo.co/read/1580923/geng-klitih-tewaskan-pelajar-di-yogya-ditangkap-polisi-motifnya-saling-ejek>.

Zarkasyi, Hamid Fahmi. *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*. Ponorogo: CIOS UNIDA Gontor, 2009.